

ANALISIS KINERJA EKSPOR ELEKTRONIKA INDONESIA KE AMERIKA LATIN

Fathya Nirmala Hanoum¹, Sri Mulatsih²

¹Mahasiswa Ilmu Ekonomi, FEM IPB

²Staff Pengajar FEM IPB

ABSTRAK

Integrasi perdagangan internasional seperti FEALAC (*Forum for East Asia-Latin America Cooperation*) dan SSEC (*South-South Economic Cooperation*) merupakan peluang bagi Indonesia untuk masuk ke pasar kawasan Amerika Latin, salah satunya ekspor elektronika. Elektronika merupakan sepuluh komoditi unggulan ekspor Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis daya saing ekspor elektronika Indonesia, mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ekspor elektronika ke Amerika Latin dan dinamika pasar ekspor elektronika Indonesia ke Amerika Latin. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari ITC, WITS, CEPII, *World Bank*, dan UNCTAD. Metode analisis menggunakan RCA dan *Porter's Diamond* untuk mengetahui daya saing, *gravity model* untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor, dan EPD untuk memberikan gambaran dinamika ekspor elektronika Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi elektronika Indonesia memiliki daya saing komparatif yang ditunjukkan dengan nilai RCA lebih dari satu. Analisis *Porter's Diamond* menunjukkan bahwa daya saing kompetitif elektronika Indonesia masih lemah. Hasil estimasi EPD elektronika Indonesia rata-rata menunjukkan pangsa pasar dan permintaan ekspor komoditi elektronika yang bertumbuh. Hasil estimasi *gravity model* menunjukkan bahwa variabel yang signifikan adalah GDP perkapita Indonesia, jarak ekonomi, harga ekspor, GDP perkapita negara tujuan, dan populasi, sedangkan variabel REER (*Real Effective Exchange Rate*) tidak berpengaruh.

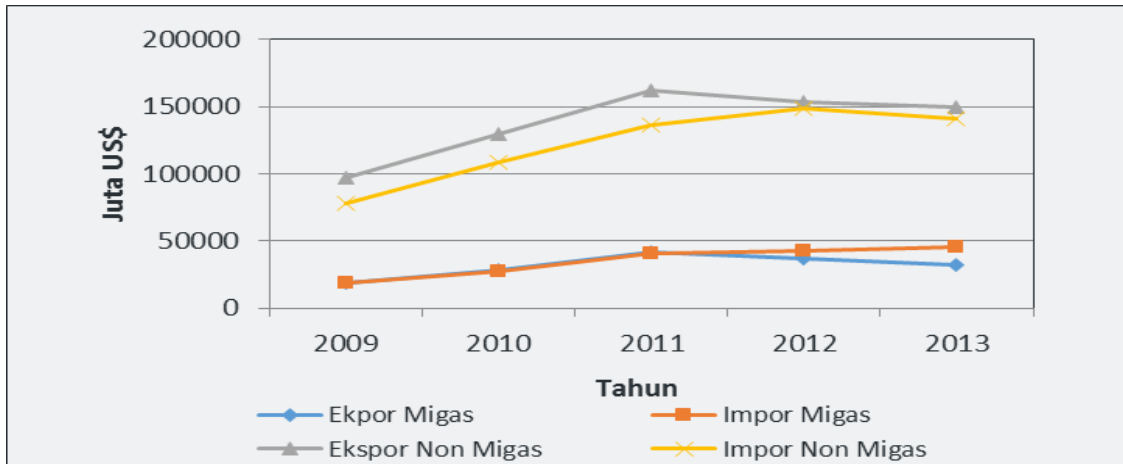
Kata kunci: Elektronika, EPD, *Gravity model*, Porter diamond, RCA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan ekspor Indonesia berupa sektor migas dan non migas mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Gambar 1 menjelaskan bahwa selama periode 2009 sampai 2013, ekspor impor Indonesia berdasarkan sektor mengalami fluktuasi. Impor sektor migas semakin meningkat setiap

tahunnya, dengan pertumbuhan sebesar 1,38% dari tahun 2009 sampai 2013. Sektor non migas masih didominasi oleh arus ekspor di-bandingkan dengan impornya. sektor non-migas memiliki peranan penting dalam penyumbang ekspor Indonesia. Sub-sektor industri memiliki pertumbuhan sebesar 66,55% pada tahun 2014 dari 80,79% peran sektor non migas dalam perkembangan ekspor Indonesia.



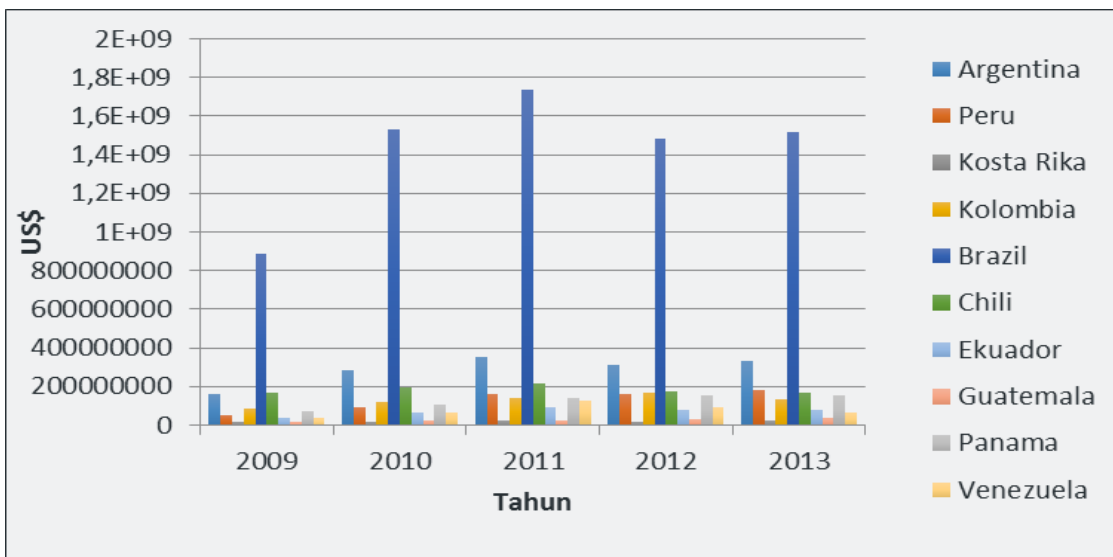
Sumber : BPS 2016

Gambar 1 Perkembangan ekspor impor Indonesia berdasarkan sektor 2009-2013

Indonesia dapat meningkatkan ekspor adalah dengan mengubah struktur ekspor Indonesia dari dominasi komoditas primer menjadi dominasi produk manufaktur untuk mendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia. Tahun 2019, Indonesia nantinya akan meningkatkan kontribusi produk manufaktur yang ditargetkan mencapai 65% dari total ekspor Indonesia. Kementerian perindustrian pun telah mencatat sepuluh komoditi industri

yang memiliki peranan penting dalam ekspor Indonesia, salah satunya adalah komoditi elektronika.

Peran Indonesia dalam FEALAC (*Forum for East Asia-Latin America Cooperation*) dan *South-South Economic Cooperation*, menjadikan kawasan Amerika Latin sebagai pasar potensial bagi pengembangan ekspor Indonesia, terutama dalam komoditi elektronika.



Sumber : ITC, 2016

Gambar 2 Perkembangan ekspor Indonesia ke Amerika Latin 2009-2013

Gambar 2 menunjukkan fluktuasi ekspor Indonesia ke beberapa negara di

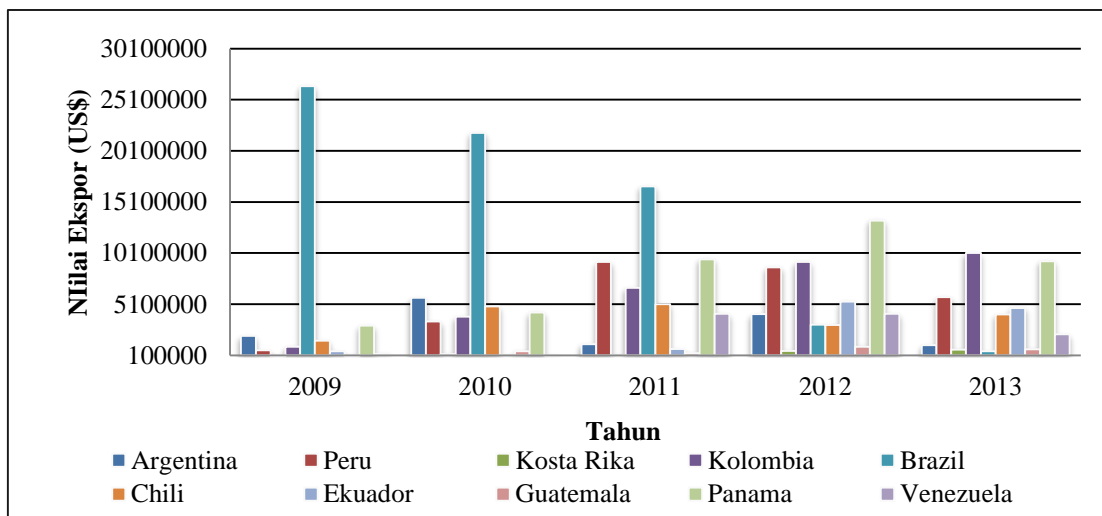
kawasan Amerika Latin. Brazil merupakan salah satu pangsa pasar

terbesar Indonesia di Amerika Latin, diikuti oleh Argentina dan Chili.

Perumusan Masalah

Elektronika sebagai salah satu dari sepuluh komoditi unggulan Indonesia menurut data Kementerian Perdagangan memiliki pangsa pasar yang begitu besar di wilayah Amerika dan Eropa. Tetapi, terjadinya guncangan krisis yang terjadi di pasar ekspor Indonesia seperti

Amerika Serikat pada tahun 2008 dan Eropa pada tahun 2010 berdampak negatif bagi perkembangan ekspor Indonesia. Indonesia perlu untuk membuka pasar baru yang relatif tidak terkena krisis sebagai tujuan ekspor. Indonesia kini berusaha untuk meningkatkan ekspor elektronika di wilayah Amerika Selatan, hal ini dapat dilihat perkembangannya pada Gambar 3.



Sumber: ITC 2016

Gambar 3 Perkembangan Ekspor Elektronika (HS 8521) Indonesia ke Amerika Latin

Nilai ekspor elektronika Indonesia di pasar Amerika Latin mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Peningkatan terjadi di beberapa negara, diantaranya Venezuela, Chili, Ekuador, dan Panama. Pertumbuhan ekspor elektronika besar terjadi di Kolombia sebesar 9.62% dari tahun 2009 sampai 2013. *South-South Economic Cooperation* dan FEALAC (*Forum for East Asia-Latin America Cooperation*) dapat membuka jalan ekspor Indonesia ke wilayah selatan-selatan, salah satunya wilayah Amerika Latin. Komoditi elektronika Indonesia harus memiliki daya saing agar mampu bersaing dengan negara pesaing dan terus meningkatkan ekspor elektroniknya di kawasan Amerika Latin. Porter (1990) menyatakan bahwa

daya saing dapat dilihat atau diidentikkan dengan produktivitas, yakni tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisis daya saing komparatif dan kompetitif ekspor elektronika Indonesia ke kawasan Amerika Latin, mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ekspor elektronika Indonesia ke kawasan Amerika Latin, dan menganalisis dinamika ekspor produk elektronika Indonesia di kawasan Amerika Latin (Argentina, Brazil, Chili, Kosta Rika, Panama, Guatemala, Venezuela, Kolombia, Ekuador dan Peru), menggunakan data ekspor tahun 2009-

2013 untuk komoditi HS 8521 dan HS 2012.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber. Data diperoleh dari, WDI (*World Development Indicator*) atau *World Bank, Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales* (CEPII), *International Trade Centre* (ITC) dan UNCTAD serta beberapa jurnal dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Periode dalam analisis ini dimulai dari tahun 2009 sampai 2013. Pengambilan data dimulai dari Desember 2015 hingga Februari 2016.

Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan *gravity model*. Analisis daya saing dilakukan dengan analisis *Revealed Comparative Advantages* (RCA) dan *Porters's Diamond* (pendekatan kualitatif). Analisis dinamika ekspor menggunakan *Export Product Dynamics* (EPD). Data tersebut diolah menggunakan aplikasi *Eviews 6.0* dan *Microsoft Excel 2007*.

Analisis Revealed Comparative Advantages (RCA)

Analisis RCA digunakan untuk menganalisis posisi daya saing komparatif elektronika Indonesia di negara-negara Amerika Latin, yang tercermin dari pangsa pasar ekspor. Metode RCA menggunakan konsep keunggulan komparatif Ricardian.

Adapun variabel yang diukur adalah kinerja ekspor suatu produk

terhadap total ekspor suatu wilayah yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk dalam perdagangan dunia. Metode RCA sangat sesuai untuk menganalisis daya saing komparatif suatu produk, karena tidak ada campurtangan pemerintah, sehingga dapat dilihat perkembangan daya saing dari tahun ke tahun (Basri dan Munandar 2010). Secara matematis, RCA dapat dituliskan seperti persamaan berikut:

$$RCA = \left(\frac{X_i}{X_t}\right) / \left(\frac{W_i}{W_t}\right)$$

dimana:

X_i = nilai ekspor komoditi elektronika Indonesia ke Amerika Latin (US\$)

X_t = nilai total ekspor elektronika Indonesia ke Amerika Latin (US\$)

W_i = nilai ekspor komoditi elektornika dunia ke Amerika Latin (US\$)

W_t = nilai total ekspor dunia ke Amerika Latin (US\$)

t = tahun ke-t

Apabila kita membandingkan nilai RCA antar dua waktu, maka akan diperoleh indeks RCA yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Indeks RCA = \frac{RCA_t}{RCA_{t-1}}$$

dimana:

RCA_t = nilai RCA pada tahun ke-t.

RCA_{t-1} = nilai RCA pada tahun sebelumnya.

Hasil perhitungan RCA dapat disimpulkan apabila nilai RCA lebih besar dari 1 maka dapat diartikan negara Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam persaingan ekspor komoditi elektronika Indonesia ke Amerika Latin, begitu pula sebaliknya. Negara dapat melakukan spesialisasi

dalam produksi dan ekspor komoditi yang memiliki keunggulan absolut lebih kecil dan akan melakukan impor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (Salvatore, 1997). Indeks RCA dapat diartikan apabila nilai indeks sama dengan satu maka tidak terjadi RCA atau kinerja ekspor alas kaki Indonesia tahun sekarang sama dengan tahun sebelumnya.

Analisis Porter's Diamond

Dayasaing (keunggulan kompetitif) merupakan keunggulan yang dapat dibentuk dengan berbagai usaha. Porter (1990) menyatakan bahwa daya saing dapat diidentifikasi dengan produktivitas, yakni tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan.

Adapun faktor-faktor utama yang menentukan dayasaing suatu komoditi adalah kondisi faktor; kondisi permintaan; industri terkait dan penunjang; strategi, struktur, dan persaingan perusahaan. Terdapat dua hal yang menentukan inter-aksi antara keempat faktor tersebut, yaitu kesempatan dan kebijakan pemerintah. Secara bersamaan faktor-faktor tersebut membentuk sistem dalam meningkatkan keunggulan dayasaing yang disebut analisis Porter's Diamond.

Gravity Model

Gravity model dibentuk berdasarkan teori gravitasi Newton untuk menganalisis aliran perdagangan antara 2 negara. Volume (atau nilai ekspor) suatu barang dapat dijelaskan oleh variable-variabel ukuran ekonomi (GDP), populasi dan jarak ekonomi dari masing-masing Negara yang melakukan perdagangan (Bergstrand, 1985). Shepherd (2013) menyatakan bahwa *gravity model* merupakan salah satu kunci bagi para peneliti yang tertarik pada efek-efek dari kebijak-an

yang berhubungan dengan perdagang-an. Variabel-variabel yang diteliti pada model ini diadopsi dari penelitian lain yang menggunakan gravity model (Eita dan Jordan (2007), Chintia (2008) Amelia (2009), Dilanchiev (2012), Tanujaya (2012)) membentuk persamaan sebagai berikut :

$$LNEX_t = \alpha + \beta_1 LN GDPCAP_{jt} + \beta_2 LN GDPCAP_t + \beta_3 LN JE_t + \beta_4 LN REER_{jt} + \beta_5 LN PEX_t + \beta_6 LN POP_{jt} + \mu_{it}$$

dimana :

EX_t	= Nilai ekspor elektronika Indonesia ke Amerika Latin pada tahun ke- t (US\$)
$GDPCAP_{jt}$	= GDP perkapita negara-negara Amerika Latin pada tahun t (US\$)
$GDPCAP_t$	= GDP perkapita Indonesia pada tahun t (US\$)
JE_t	= Jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara-negara Amerika Latin (km)
$REER_{jt}$	= Nilai tukar riil efektif
POP_{jt}	= Populasi negara-negara Amerika Latin (Jiwa)
PEX_t	= Harga ekspor elektronika
μ_{it}	= <i>error term</i>
α	= <i>intersep</i>
β	= <i>slope</i>

β_1, β_6 diduga memiliki pengaruh positif terhadap aliran ekspor elektronika Indonesia ke Amerika Latin. $\beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ diduga memiliki pengaruh negatif terhadap aliran ekspor elektronika Indonesia ke Amerika Latin.

Nilai tukar (exchange rate) antar dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Ekonom dunia membedakan nilai tukar menjadi dua, yakni nilai tukar

nominal dan nilai tukar riil (Mankiw, 2007)

Analisis Export Product Dynamic (EPD)

Konsep EPD memperhitungkan apakah suatu produk yang di ekspor oleh Indonesia memiliki potensi yang besar ke negara tujuan analisis. Matriks posisi daya saing EPD terdiri dari *Rising Star*, *Lost Opportunity*, *Falling Star*, dan *Retreat*. *Rising Star* merupakan posisi tertinggi atau dapat dikatakan sebagai posisi pasar yang paling ideal. *Lost Opportunity* merupakan kondisi pasar dengan penurunan pangsa pasar ekspor yang tidak diharapkan, sehingga kehilangan kesempatan pangsa ekspor produk yang dihasilkan dalam perdagangan internasional. *Falling Star* merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan pangsa ekspor, namun tidak diikuti oleh peningkatan permintaan terhadap produk. *Retreat* merupakan kondisi dimana produk suatu negara sudah tidak diinginkan lagi oleh pangsa pasar, sehingga terjadi pangsa ekspor dan permintaan produk yang negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Indonesia mengekspor komoditi elektronika yang di klasifikasikan dengan kode HS (*Harmonized System*) yakni HS 84, HS 85, HS 90, HS 94, dan HS 95. Penelitian ini fokus pada ekspor komoditi elektronik HS 8521 yakni alat perekam atau reproduksi gambar, klasifikasi dari HS 8521 dapat dilihat pada Tabel 4. Tahun 2013 ekspor HS 8521 Indonesia ke dunia mencapai US\$ 538 juta. Angka ini mengalami penurunan dari dua tahun sebelumnya. Hal ini perlu diperhatikan lebih oleh

Indonesia jangan sampai nilai ekspor komoditi tersebut turun di pasar dunia.

Indonesia perlu serius mencari pasar yang potensial bagi perkembangan ekspornya, tidak hanya melirik pasar Eropa, Asia, maupun Amerika Serikat. Jumlah populasi dan GDP negara di kawasan Amreika Latin yang besar dan meningkat setiap tahunnya menjadi salah satu kesempatan Indonesia untuk masuk ke pasar Amerika Latin.

Volume ekspor elektronika Indonesia khususnya untuk produk dengan kode HS 8521 (*Video recording or reproducing apparatus*) mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun 2009-2013. Peru memiliki *growth* yang paling besar dibandingkan dengan sembilan negara lainnya, yakni sebesar 12,2%. Ekuador sebesar 11,5 %, Kolombia sebesar 7,13 %, Panama, Venezuela dan Chili yakni sebesar 3,7%, 2,31%, dan 1,8%.

Tahun 2013, hampir keseluruhan negara mengalami penurunan volume ekspor, dan yang paling besar adalah Brazil, hanya sebesar 19 ton pada tahun 2013 diandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 213 ton. Kondisi ini dapat menjadikan acuan bagi Indonesia untuk terus berusaha meningkatkan ekspor elektronika dengan melihat kondisi daya saing dan mengetahui kebijakan yang tepat dalam upaya peningkatan ekspor.

Analisis Daya Saing Elektronika Indonesia ke Amerika Latin Periode 2009-2013

Hasil perhitungan dengan analisis RCA menunjukkan bahwa komoditi elektronika Indonesia memiliki nilai RCA lebih dari 1. Tabel 1 memperlihatkan hasil perhitungan RCA komoditi elektronika di Amerika Latin. Rata-rata RCA pada sepuluh negara yang dianalisis pun memiliki nilai yang lebih dari satu. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa komoditi elektronik Indonesia memiliki daya saing komparatif di kawasan Amerika Latin. Panama memiliki nilai rata-rata

RCA tertinggi dibandingkan negara lainnya, kemudian disusul oleh Argentina, Kosta Rika, Venezuela, dan Kolombia.

Tabel 1 Hasil RCA komoditi elektronik Indonesia ke Amerika Latin

NEGARA	Nilai RCA					Rata-rata RCA
	2009	2010	2011	2012	2013	
Argentina	13,9	28,2	14,4	86,2	27,8	34,1
Peru	6,9	18,1	32,0	32,8	24,0	22,8
Kosta Rika	0,0	27,8	11,6	64,2	66,7	34,1
Kolombia	5,8	16,7	32,0	38,2	57,1	30,0
Brazil	23,2	12,9	13,1	3,4	0,7	10,7
Chili	4,0	10,7	15,5	13,0	23,8	13,4
Ekuador	9,5	1,8	6,3	48,3	63,3	25,9
Guatemala	0,0	26,1	18,4	47,1	34,2	25,2
Panama	11,4	7,5	15,0	84,9	96,3	43,0
Venezuela	6,1	2,1	33,0	60,7	53,7	31,1

Sumber :ITC, 2016

Tabel 2 memperlihatkan rata-rata indeks RCA pada tahun 2010 lebih dari 1, maka hal ini mengindikasikan bahwa terjadi perbaikan kinerja ekspor komoditi elektronik Indonesia mengalami perbaikan. Nilai indeks RCA tahun 2013 sebesar 0,97 (kurang dari 1) mengindikasikan bahwa tidak terjadi perbaikan kinerja ekspor komoditi elektronik Indonesia di kawasan Amerika latin.

Tabel 2 Indeks RCA elektronik Indonesia ke Amerika Latin

NEGARA	Indeks RCA			
	2010	2011	2012	2013
Argentina	2,03	0,51	6,00	0,32
Peru	2,63	1,77	1,03	0,73
Kosta Rika	0,00	0,42	5,53	1,04
Kolombia	2,87	1,92	1,19	1,50
Brazil	0,56	1,01	0,26	0,21
Chili	2,67	1,44	0,84	1,83
Ekuador	0,19	3,48	7,69	1,31
Guatemala	0,00	0,70	2,56	0,73
Panama	0,66	2,00	5,64	1,14
Venezuela	0,34	15,66	1,84	0,88
Rata-rata	1,19	2,89	3,26	0,97

Sumber : ITC (diolah), 2016

Dinamika Ekspor Elektronik Indonesia ke Amerika Latin periode 2009-2013

Gambar 4 menunjukkan negara-negara yang berada pada posisi *rising star* menunjukkan bahwa negara tersebut memperoleh tambahan pangsa pasar dan permintaan ekspor komoditi elektronik yang meningkat, diantaranya Argentina, Peru, Kosta Rika, Ekuador, Guatemala, Panama, dan Venezuela. Kondisi *falling star* dialami oleh dua negara yakni Kolombia dan Chili yang menunjukkan bahwa pangsa pasar ekspor komoditi elektronik tetap meningkat, namun permintaan terhadap komoditi elektronik justru menurun. Brazil menjadi negara yang berada pada posisi *retreat*, hal ini terjadi karena adanya pertumbuhan pangsa pasar ekspor elektronik Indonesia di Brazil diikuti dengan penurunan permintaan terhadap komoditi elektronik.

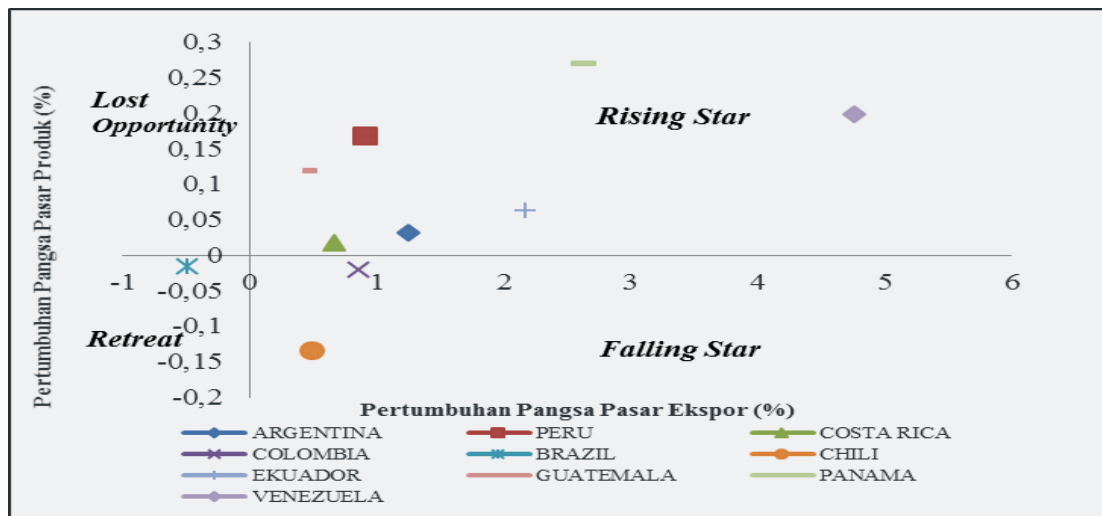
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Komoditi Elektronik Indonesia ke Amerika Latin

Hasil estimasi model tersebut pada Tabel 3 memiliki nilai *R-squared* sebesar 0,905 yang menunjukkan bahwa 90,5% model tersebut dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen pada

model, sedangkan sisanya sebesar 9,4% dijelaskan di luar model.

Model yang digunakan dalam ekspor elektronik Indonesia adalah sebagai berikut:

$$LNEXP_{it} = -859,6907 - 6,872614LNGDP_{CAP_t} + 5,556014LNGDP_{CAP_{jt}} - 7,250877LNJE_{jt} + 1,724546LNPEX_t + 53,99647LNPOP_{jt} + 2,478067LNREER_j$$



Gambar 4 Hasil EPD elektronik Indonesia ke Amerika Latin

Estimasi pemilihan model terbaik dilakukan dengan uji hausman dan uji chow untuk memilih *random effect model*, *fixed effect model*, atau *pooled least square (PLS)*. Hasil menunjukkan bahwa probabilitas uji hausman sebesar 0,0016 lebih kecil dari alpha (α) 5%, sehingga dapat disimpulkan cukup bukti untuk menolak H_0 , sehingga model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Hasil uji chow menunjukkan hal yang sama untuk menolak hipotesis nol, yakni probabilitas 0,00 kurang dari α (0,05) sehingga model yang dipakai adalah *fixed effect*.

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dan matriks korelasi antar variabel. Model ini memiliki nilai *R-squared* sebesar 0,905 dan terdapat lima variabel bebas yang signifikan dan satu

variabel yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa model terbebas dari multikolinearitas. Uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW mendekati 2 yaitu sebesar 2,284, sehingga diasumsikan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,219 > 0,05 dan nilai Jarque-Bera sebesar 3,037 > 0,05 sehingga model nilai ekspor elektronik Indonesia telah memiliki *error terms* yang menyebar normal. Uji heteroskedastisitas dapat melihat pada hasil tabel 3, bahwa nilai *sum square resid* pada *weighted statistics* sebesar 16,035 lebih kecil dari nilai *sum square resid* pada *unweighted statistics* sebesar 17,674, namun karena estimasi model telah menggunakan pembobotan *cross-section*, sehingga

masalah heteroskedastisitas dapat diabaikan.

GDP perkapita Indonesia mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan nilai ekspor komoditi elektronika Indonesia ke sepuluh negara di Amerika Latin. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa ketika terjadi kenaikan GDP perkapita Indonesia

sebesar 1% maka akan terjadi penurunan nilai ekspor komoditi elektronika Indonesia sebesar 6,872614% (*ceteris paribus*). GDP perkapita negara tujuan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditi elektronika Indonesia.

Tabel 3 Hasil estimasi *Gravity Model* nilai ekspor elektronika Indonesia menggunakan *Fixed Effect Model* dengan pembobotan *cross section (cross-section weighted)*

Variabel	Koefisien	Prob.
LNGDPCAPI	-6,872614*	0,027
LNGDPCAPIJ	5,556014*	0,0042
LNJE	-7,250877*	0,0299
LNPEX	1,724546*	0,0007
LNPOP	53,99647*	0,0018
LNREER	2,478067	0,4785
C	-859,6907*	0,0016
Weighted Statistics		
R-squared		0,90515
Prob(F-statistic)		0,00000
Sum squared resid		16,03497
Durbin-Watson stat		2,282579
Unweighted Statistics		
R-squared		0,79784
Sum squared resid		17,6742
Durbin-Watson stat		1,939872

Keterangan : Signifikan pada taraf nyata 5% (*)

Hasil estimasi menunjukkan ketika terjadi kenaikan GDP perkapita negara tujuan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan nilai ekspor komoditi elektronik Indonesia sebesar 5,556 %. Jarak ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditi elektronika Indonesia. Jarak ekonomi menunjukkan biaya transportasi, sehingga ketika biaya transportasi mengalami peningkatan sebesar 1% maka nilai ekspor elektronika Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 7,251%.

Harga ekspor memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai

ekspor komoditi elektronika. Hasil estimasi menunjukkan bahwa apabila harga mengalami peningkatan sebesar 1%, maka nilai ekspor komoditi elektronika akan meningkat sebesar 1,725%. Harga ekspor elektronika yang meningkat akan menggambarkan mutu dan kualitas terhadap komoditi tersebut. Harga yang semakin meningkat maka akan meningkatkan nilai ekspor elektronika di pasar internasional.

Populasi negara tujuan mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan nilai ekspor komoditi elektronika Indonesia. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa ketika terjadi peningkatan pada populasi negara

tujuan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan nilai ekspor komoditi elektronika Indonesia sebesar 53,997%. Menurut Lipsey (1993), peningkatan populasi penduduk akan menggeser kurva permintaan ke kanan atas, sehingga dengan kenaikan jumlah penduduk maka permintaan terhadap suatu komoditas akan meningkat pada setiap tingkat tertentu.

REER (*Real Effective Exchange Rate*) negara tujuan mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh secara signifikan dengan nilai ekspor komoditi elektronika dimana ketika terjadi peningkatan pada REER (*Real Effective Exchange Rate*) sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan nilai ekspor komoditi elektronika Indonesia ke sepuluh negara Amerika Latin sebesar 2,478%. Utami (2008) menyatakan bahwa REER merupakan nilai tukar yang dipengaruhi oleh pembobotan perdagangan dengan negara mitra dagang.

Analisis Porter's Diamond

Analisis *Porter Diamond's* digunakan untuk menganalisis daya saing kompetitif dan strategi ekspor dari elektronik Indonesia. Berdasarkan konsep ini daya saing dapat diidentifikasi dengan produktivitas, yakni tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Faktor-faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditas adalah: (1) kondisi faktor; (2) kondisi permintaan; (3) industri terkait dan penunjang; (4) strategi, struktur, dan persaingan perusahaan.

Terdapat dua hal yang menentukan interaksi antara keempat faktor tersebut, yaitu kesempatan dan kebijakan pemerintah. Keenam faktor tersebut secara bersama membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut *Porter's Diamond*. Hasil analisis faktor penentu

dayasaing elektronik Indonesia adalah seperti ditunjukkan pada Gambar 5.

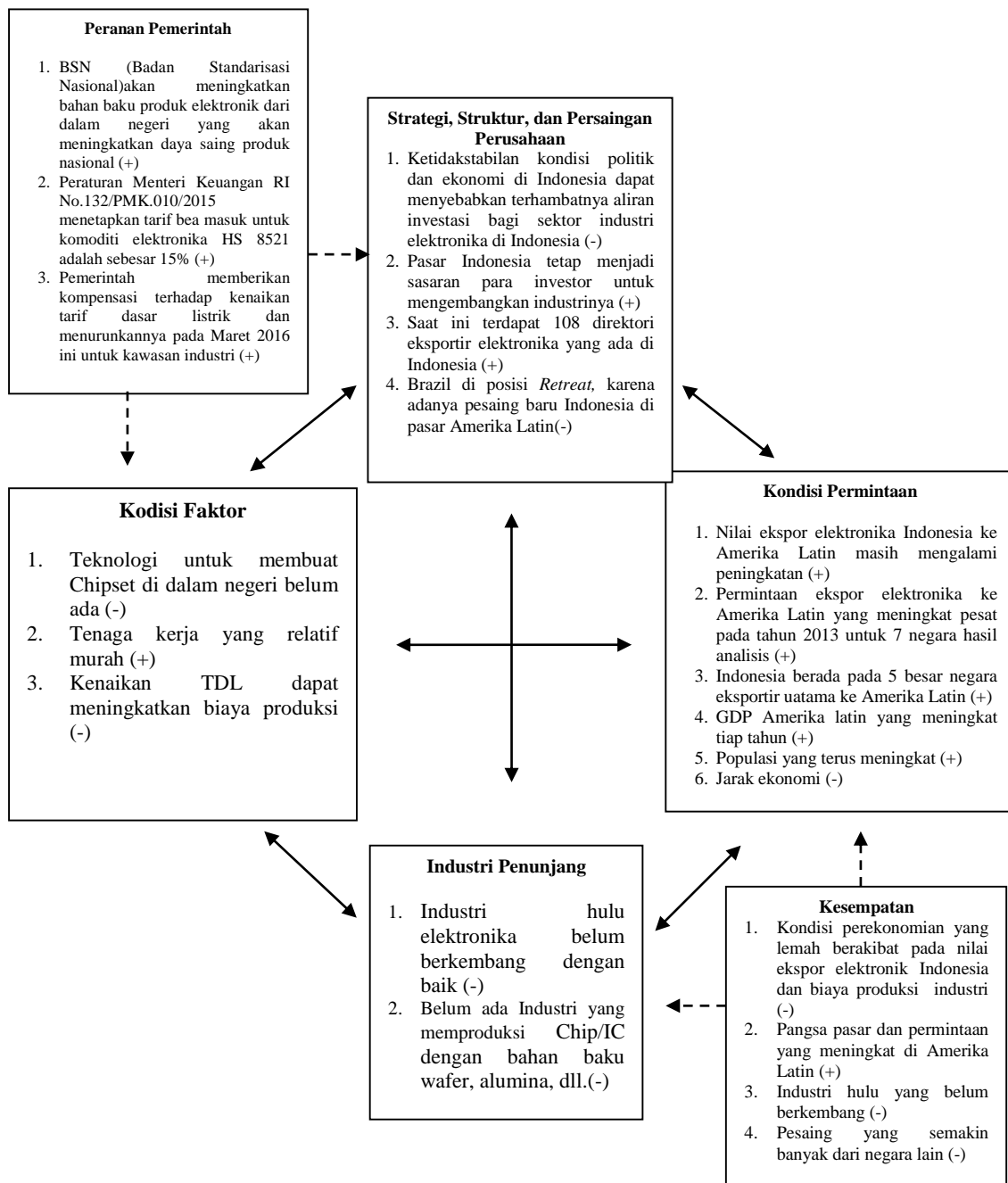
Kondisi faktor meliputi semua ketersediaan sumber daya input, yaitu seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, sumber daya IPTEK dan sumber daya infrastruktur. Ketersediaan input dalam jumlah sesuai dengan kebutuhan serta semakin tinggi kualitas input, semakin besar pula peluang industri dan negara dalam meningkatkan daya saing

Peran industri pendukung dan industri terkait dengan industri elektronik Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang daya saing elektronik. Permintaan produk elektronik terdiri dari permintaan domestik dan permintaan luar negeri. Permintaan produk elektronik sangat tinggi baik bagi konsumen dalam negeri maupun luar negeri.

Hal ini menunjukkan bahwa produk elektronik Indonesia diminati oleh konsumen luar negeri. Kondisi persaingan dalam industri elektronik sangat ketat baik antar perusahaan dalam negeri maupun perusahaan luar negeri. Perusahaan luar negeri masuk sebagai pesaing industri elektronik nasional karena Indonesia menganut sistem perdagangan bebas terutama dengan negara-negara ASEAN, Cina, Jepang dan Korea. Hal ini menyebabkan produk elektronik nasional akan bersaing dengan produk negara lain baik di pasar dalam negeri maupun di pasar Internasional.

Tanda positif pada Gambar 5 menunjukkan adanya keunggulan kompetitif terhadap ekspor komoditi elektronika. Sebaliknya tanda negatif menunjukkan kondisi yang masih menghambat ekspor komoditi elektronik. Dengan memperbaiki kondisi yang masih bertanda negatif, maka daya saing bisa semakin

meningkat. Perbaikan terutama pada kondisi faktor dan industri penunjang yang masih banyak tanda negatif.



Gambar 5 Diagram analisis Porter’s Diamond komoditi elektronika

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil penelitian ini adalah:

1. Elektronika Indonesia memiliki posisi daya saing komparatif yang

kuat dilihat dari nilai RCA yang lebih dari satu. Analisis *Porter’s Diamond* menunjukkan daya saing kompetitif yang masih lemah. Komponen yang menjadi keunggulan ekspor elektronika Indonesia adalah kondisi permintaan dan peranan

pemerintah, sedangkan kondisi faktor, strategi, struktur dan persaingan, dan kesempatan menjadi kelemahan di industri elektronika.

2. Hasil etsimasi menggunakan *Gravity Model* yaitu GDP perkapita Indonesia, dan jarak ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan; harga ekspor, GDP perkapita negara tujuan, dan populasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditi elektronika Indonesia. Variabel REER (*Real Effective Exchange Rate*) memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor komoditi elektronika Indonesia.
3. Hasil estimasi untuk analisis EPD komoditi elektronika Indonesia menempati posisi *rising star* pada tujuh Argentina, Peru, Kosta Rika, Ekuador, Guatemala, Panama, dan Venezuela. Kondisi *falling star* dialami oleh dua negara yakni Kolombia dan Chili. Brazil menjadi negara yang berada pada posisi *retreat*.

Saran

1. Pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih baik lagi untuk komoditi elektronika Indonesia yang mengalami penurunan pangsa pasar dan permintaan ekspornya terutama ke Brazil. Negara-negara yang memiliki pangsa pasar yang tumbuh dengan cepat perlu dijadikan acuan untuk peningkatan ekspor di tahun berikutnya dan dapat menjadi strategi acuan bagi negara lain.
2. Pemerintah perlu fokus untuk peningkatan permintaan dan pangsa pasar ekspor pada negara-negara yang memiliki GDP dan populasi yang tinggi, seperti Brazil,

Kolombia, Kosta Rika, Argantina, dan Peru sehingga dapat bersaing di pasar Amerika Latin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia F. 2009. Posisi Daya Saing Jahe Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi. IPB. Bogor.
- Basri F, Munandar H, 2010. Dasar-dasar ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif. Kencana. Jakarta.
- Bergstrand J. 1985. Gravity Equation and Economic Friction in World Economic. United Nation.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. <http://bps.go.id> [2016 Februari]
- [CEPII] Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales. Geodesic Distances. http://www.cepii.fr/distance/dist_cepii.zip [2016 Februari].
- Chintia S 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor TPT Indonesia di Uni Eropa. Skripsi. IPB. Bogor.
- Dilanchiev A. 2012. Empirical Analysis of Georgian Trade Pattern: Gravity Model. *Journal Social Science* 1(1): 75-78
- Eita JH, Jordan AT. 2007. South Africa Export of Metal and Article of Base metal: Gravity model Approach. *Journal for studies in Economics and Econometrics* 31(3): 81-96
- [ITC] International Trade Center. http://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx [28 Januari 2016]
- Lipsey R, G Courant, CTS 1993. Pengantar Makroekonomi Eds 10. Jilid 2. Terjemahan. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Mankiw NG. 2007. Makroekonomi, Edisi 6. Fitria L, Imam N, penerjemah. Jakarta(ID): Penerbit

- Erlangga. Terjemahan dari: *Macroeconomics 6 th Edition*.
- Porter M. 1990. *The Competitive Advantage of Nation. Harvard Business Review*. [USA]
- Shepherd B. 2013. *The Gravity Model of International Trade: A User Guide. United Nations* .
- Salvatore D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Haris M, penerjemah. Jakarta(ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *International Economic*.
- Utami LC. 2008. *Variabel-Variabel Determinan Ekspor ASEAN: Studi Kasus Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina Tahun 1990-2006*. Skripsi. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Tanujaya IS 2012. *Analisis Daya saing Produk Perkebunan Terpilih Indonesia di Beberapa Negara Amerika Latin*. Skripsi. IPB. Bogor.